

Pengaruh Manajemen laba, *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Alfiqhul Ersah Ramadini¹ dan Umaimah²

^{1,2} *Universitas Muhammadiyah Gresik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba, *financial distress* dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017- 2021. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Manajemen Laba, *Financial Distress*, Profitabilitas, Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sumber pendanaan terbesar berasal dari pajak. Peranan pajak sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu demi kesejahteraan masyarakat. Penerimaan pajak telah imenjadi tulang punggung penerimaan negara yang dapat diandalkan. Karena biaya pajak per kapita negara yang tinggi, pemerintah bekerja keras untuk meningkatkan pendapatan sektor pajak. Sehubungan dengan hal tersebut, perusahaan merupakan salah satu Wajib Pajak yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan pajak negara. Pajak adalah beban yang akan merugikan perusahaan, sehingga perusahaan selalu mencari tingkat pembayaran pajak dengan serendah mungkin (Astuti et al., 2017). Dalam beberapa tahun ini kasus penghindaran pajak marak terjadi seperti yang dilaporkan *Tax Justice Network* akibat dari penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun. Angka tersebut setara dengan 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22/11/2020) sebesar 14.149 per dollar Amerika Serikat (AS).

Selain itu, Fenomena penghindaran pajak lainnya yang terjadi di Indonesia seperti, Lembaga *Tax Justice Network* pada Rabu (8/5/2020) melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Sebagai dampaknya negara bisa menderita kerugian US\$ 14 juta per tahun. Laporan tersebut menjelaskan bahwa

British American Tobacco (BAT) telah mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia dengan dua cara. Pertama, melalui pinjaman intra perusahaan antara tahun 2018 dan 2019. Kedua, melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalty, ongkos dan layanan (Kontan.co.id, 2020).

Penghindaran pajak adalah tata cara yang dilakukan secara aman dan sah bagi wajib pajak karena tidak melanggar undang-undang perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang diizinkan oleh undang-undang perpajakan itu sendiri untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang. Penghindaran pajak merupakan masalah yang kompleks karena di satu sisi yang diizinkan, tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah. Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak negara yang ditargetkan sesuai dengan APBN, sedangkan perusahaan selalu berupaya menjaga agar beban pajaknya serendah mungkin. (Dwiyanti & Jati, 2019) menyatakan bahwa praktik penghindaran pajak dilakukan secara legal (*lawful*) dan etis dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) hukum perpajakan yang ada untuk menghindari jumlah pembayaran pajak yang lebih besar.

Penghindaran pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu manajemen laba. Manajemen laba adalah metode yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi jumlah laba secara sengaja dan sistematis dengan memilih prosedur dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga mereka dapat memaksimalkan keuntungan dan atau nilai dari perusahaan (Scott, 2015). Hal ini dapat menimbulkan penyimpangan dalam laporan keuangan perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan tidak dapat digambarkan secara benar dikarenakan manajemen telah menaikkan atau menurunkan laba pada laporan keuangan yang akan disajikan kepada para stakeholders. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pajriyansyah & Firmansyah, 2017) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian (Octavia & Sari, 2022) menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya karena kekurangan dana sehingga mengakibatkan terhambatnya kegiatan usaha dan terindikasi mengalami kebangkrutan (Nadhifah, & Arif, 2020). Perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak guna mengurangi arus kas keluar dan beban perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ari & Sudjawoto, 2021) *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatul Aini & Andi Kartika, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh (Apriliyani & Kartika, 2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan research gap yang terjadi menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak semuanya berpengaruh terhadap penghindaran pajak, maka dari itu peneliti akan mengkaji ulang apakah variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti memiliki pengaruh yang sama terhadap penghindaran pajak atau bahkan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dari latar belakang yang telah diuraikan dan masih adanya perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya serta pentingnya melakukan kewajiban perpajakan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba, Financial Distress dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak”.

Teori Agensi

Teori Keagenan (*agency theory*) menurut (Supriyono, 2018) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agent. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal berkomunikasi dengan agen tentang cara terbaik pembuatan keputusan perusahaan untuk meminimalkan beban, seperti beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori Keagenan menjelaskan bagaimana cara terbaik untuk mengatur hubungan di mana principal yang menentukan pekerjaan sementara agent melakukan pekerjaan (Andini & Amboningtyas, 2020).

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan (*compliance theory*) merupakan teori mengenai perilaku taat seseorang terhadap peraturan atau hukum yang berlaku. Menurut (Tahar, A., & Rachman, 2014) kepatuhan Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya merupakan salah satu tanggung jawab bagi pemerintah dan rakyat sebagai Wajib Pajak kepada Tuhan, dimana memiliki hak serta kewajiban yang harus dimiliki pemerintah serta rakyat. Sebagai warga negara yang taat akan peraturan atau hukum, kepatuhan Wajib Pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya diharapkan dapat terus diterapkan sebagai bentuk rasa tanggung jawab. Teori kepatuhan erat kaitannya dengan sikap patuh suatu perusahaan selaku Wajib Pajak Badan terhadap pemerintah dan pemilik modal. Suatu perusahaan yang didirikan di suatu wilayah negara tertentu diharapkan dapat patuh terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalisir utang pajak. Penghindaran pajak lebih menekankan kepada wajib pajak dalam merancang upaya untuk pengurangan biaya pajak sehingga beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan menggunakan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut (Sinambela, 2019) *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan peajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan.

Manajemen laba

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba (*profit*) yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau menggunakan metode lain yang

dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dimana untuk menaikkan atau menurunkan pendapatan pada suatu laporan keuangan. Perusahaan dengan pendapatan yang besar di indikasi akan melakukan penurunan pendapatan (*income decreasing*) sehingga dapat meminimalkan beban pajak (Novitasari, 2017).

Financial Distress

Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah suatu kondisi ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Peluang terjadinya *financial distress* meningkat ketika biaya tetap perusahaan tinggi, aset likuid, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap resesi ekonomi. Kondisi ini akan memaksa perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang tinggi sehingga manajemen terpaksa melakukan pinjaman kepada pihak lain. (Rahayu & Sopian, 2017) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2019). Profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak yang tinggi.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif, yang merupakan suatu jenis pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan banyak data yang berbentuk angka yang dimulai dari teknik pengumpulan data, pengolahan data sampai penyajian hasil penelitian dan yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang akan diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dan jenis data dokumenter yang diperoleh melalui data laporan keuangan melalui website www.idx.co.id. Penentuan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 terdapat 123 perusahaan. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian sebanyak 25 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam mendiskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas serta mudah untuk dipahami. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	125	-2,80	6,38	-,2444	1,13784
Financial Distress	125	1,25	174,42	6,5559	19,94884
Profitabilitas	125	,00	,53	,1074	,09608
Penghindaran Pajak	125	,02	1,85	,3313	,19328
Valid N (listwise)	125				

Dari hasil pengujian statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa :

1. Variabel Manajemen Laba (X_1), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar -2,80, nilai maximum sebesar 6,38 dan nilai rata-rata sebesar -0,2444 dengan standar deviasi sebesar 1,13784.
2. Variabel *Financial Distress* (X_2), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar 1,25, nilai maximum sebesar 174,42 dan nilai rata-rata sebesar 6,5559 dengan standar deviasi sebesar 19,94884.
3. Variabel Profitabilitas (X_3), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 0,53 dan nilai rata-rata sebesar 0,1074 dengan standar deviasi sebesar 0,09608.
4. Variabel Penghindaran Pajak (Y), selama periode pengamatan 2017 - 2021 dengan sampel 125 mempunyai nilai minimum sebesar 0,02, nilai maximum sebesar 1,85 dan nilai rata-rata sebesar 0,3313 dengan standar deviasi sebesar 0,19328.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Untuk membuktikan data berdistribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16491772
Most Extreme Differences	Absolute	,236
	Positive	,236
	Negative	-,174
Test Statistic		,236
Asymp. Sig. (2-tailed)		,128

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menggunakan syarat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) harus lebih dari 0,05 untuk data berdistribusi normal. Pada tabel 2 nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) untuk data perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021 sebesar 0,128 dan melebihi tingkat signifikan yang

sudah ditentukan yaitu 0,05 sehingga data pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Pada uji *glejser* ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berikut adalah hasil output uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)
Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	,000
Manajemen Laba	,534
Financial Distress	,476
Profitabilitas	,060

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen dengan nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara residual pada periode waktu sekarang dengan residual pada periode waktu sebelumnya. Berikut adalah hasil pengujian autokolerasi pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 sesuai dengan tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.993

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajemen Laba, Financial Distress

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1,993. Nilai du dapat dilihat ditabel (pada lampiran 5) dimana $k = 3$ (banyaknya variabel bebas) dan $n = 125$ (banyaknya observasi) maka nilai du sebesar 1,7574. Jadi, nilai DW sebesar 1,993 lebih besar dari du yaitu 1,7574 dan kurang dari 4-du ($4 - 1,7574 = 2,2426$). Apabila nilai $du < dw < 4 - du$ ($1,7574 < 1,993 < 2,2426$) maka tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian ini.

d. Uji Multikolinieritas

Model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Berikut adalah hasil pengujian asumsi multikolonieritas pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021 sesuai dengan tabel 5

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Manajemen Laba	,994	1,006
Financial Distress	,990	1,010
Profitabilitas	,985	1,015

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 5 diperoleh nilai *tolerance* untuk kedua variabel lebih besar dari 0,10 yaitu variabel Manajemen Laba (X_1) sebesar 0,994, variabel *Financial Distress* (X_2) sebesar 0,990 dan variabel Profitabilitas (X_3) sebesar 0,985. Nilai VIF dari keempat variabel tersebut juga menunjukkan hasil yang lebih kecil dari 10 yaitu variabel Manajemen Laba (X_1) memiliki nilai VIF sebesar 1,006, variabel *Financial Distress* (X_2) sebesar 1,010 dan variabel Profitabilitas (X_3) sebesar 1,015. Maka dapat disimpulkan nilai *Tolerance Value* > 0,10 dan VIF < 10 yang berarti bahwa variabel-variabel yang dipergunakan tidak memiliki masalah dalam uji multikolinearitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda (multiple regression method) yang mendasarkan diri pada hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang terdiri dari Manajemen Laba (X_1) dan Financial Distress (X_2) dan Profitabilitas (X_3). Variabel terikat yaitu Penghindaran Pajak (Y). Analisis regresi linier berganda pada perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,449	,023		19,118	,000
Manajemen Laba	,026	,013	,155	1,996	,048
Financial Distress	-,003	,001	-,268	-3,433	,001
Profitabilitas	-,878	,157	-,436	-5,581	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$CETR = 0,449 + 0,026 X_1 - 0,003 X_2 - 0,878 X_3 + e$$

Persamaan regresi Perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,449 artinya jika Manajemen Laba (X_1), *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) nilainya adalah 0 (tidak ada nilainya) maka nilai Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,449.
2. Koefisien regresi dari variabel Manajemen Laba (X_1) adalah sebesar 0,026 yang artinya apabila variabel Manajemen Laba (X_1) berubah, maka Penghindaran Pajak (Y) akan meningkat sebesar 0,026 dengan asumsi *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) nilainya tetap. Koefisien dengan nilai positif yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh positif antara Manajemen Laba dengan Penghindaran Pajak, semakin tinggi Manajemen Laba maka akan semakin tinggi Penghindaran Pajak.
3. Koefisien regresi dari variabel *Financial Distress* (X_2) adalah sebesar -0,003 artinya apabila variabel *Financial Distress* (X_2) berubah, maka Penghindaran Pajak (Y) akan menurun sebesar 0,003 dengan asumsi Manajemen Laba (X_1) dan Profitabilitas (X_3) nilainya tetap. Koefisien dengan nilai negatif yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara *Financial Distress* dengan Penghindaran Pajak, semakin tinggi *Financial Distress* maka akan semakin turun Penghindaran Pajak.
4. Koefisien regresi dari variabel Profitabilitas (X_3) adalah sebesar -0,878 artinya apabila variabel Profitabilitas (X_3) berubah, maka Penghindaran Pajak (Y) akan menurun sebesar 0,878 dengan asumsi Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) nilainya tetap. Koefisien dengan nilai negatif yang artinya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara Profitabilitas dengan Penghindaran Pajak, semakin tinggi Profitabilitas maka akan semakin turun Penghindaran Pajak.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasinya (R^2). Semakin besar nilai koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independennya mempengaruhi variabel dependennya. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi untuk perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021:

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,521 ^a	,272	,254

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Manajemen Laba, *Financial Distress*

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Nilai R Square sebesar 27,2% yang artinya bahwa variabel Manajemen Laba (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) dan Profitabilitas (X_3) mampu menjelaskan variabel

terikat Penghindaran Pajak (Y) sebesar 27,2% dan sisanya 72,8% disebabkan faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis untuk perusahaan manufaktur pada Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021 dari masing-masing variabel yaitu Manajemen Laba (X1) dan Financial Distress (X2) dan Profitabilitas (X3) terhadap Penghindaran Pajak (Y) seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,449	,023		19,118	,000
Manajemen Laba	,026	,013	,155	1,996	,048
Financial Distress	-,003	,001	-,268	-3,433	,001
Profitabilitas	-,878	,157	-,436	-5,581	,000

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Berdasarkan pada tabel 8 diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil Pengujian Hipotesis I dan Pembahasan

Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan Tabel 8 hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki nilai signifikan sebesar $0,048 < 0,05$. Dan nilai koefisien regresi bernilai 0.026. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan demikian dapat diartikan bahwa H₁ diterima.

2. Hasil Pengujian Hipotesis II dan Pembahasan

Financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan Tabel 8 hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Dan nilai koefisien regresi bernilai - 0,003. Maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan demikian dapat diartikan bahwa H₂ ditolak.

3. Hasil Pengujian Hipotesis III dan Pembahasan

Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan Tabel 8 hasil uji hipotesis diatas menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dan nilai koefisien regresi bernilai - 0,878. Maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan demikian dapat diartikan bahwa H₃ ditolak

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain: (1) Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

2017 - 2021, (2) *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021, (3) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021.

Referensi :

- Apriliyani, L., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 15(2), 12.
- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(2), 82-88.
- Astuti, T. P., Aryani, Y. A., & others. (2017). Tren penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375-388.
- Dwiyanti & Jati. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27.
- Hidayatul Aini, & Andi Kartika. (2022). The Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerasi Akuntansi*, 15(1), 61-73. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Kontan.co.id. (2020). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Nadhifah, & Arif, A. (2020). Transfer Pricing , Thin Capitalization , Financial Distress , Earning Management , Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, (2)(7), 145-170.
- Novitasari. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal Terhadap Agr esi vi tas Pajak Per usahaan. *E-Jour Nal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, (1)(4), 1902-1914.
- Nugroho, A. C., Mulyanto, M., & Afifi, Z. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Sales Growth, Manajemen Laba, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DibeI Selama Tahun 2018-2021). *Jurnal Economina*, 1(2), 140-151. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.27>
- Octavia, T. R., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Leverage Dan Fasilitas Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1), 72-82. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1.1717>
- Pajriyansyah, R., & Firmansyah, A. (2017). The Effect of Leverage, Fiscal Loss Compensation and Earnings Management on Tax Avoidance. *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 2(1), 431-459.
- Rahayu & Sopian. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia)*.

- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory* ((5th ed.)). Pearson Prentice Hall.
- Sinambela, T. (2019). Pengaruh Retur On Assets, Laverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Akuntansi, Volume 1, Nomor 1* .
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keprilakuan*. Gajah Mada University Press.
- Tahar, A., & Rachman, A. K. (2014). Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi, Vo. 15, No. 1*.